



PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013: PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

Chendra Makalalag¹, Muh. Arif²

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: chendramakalalag@gmail.com, muharif@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah kurikulum tidak pernah mapan, padahal sudah terlalu banyak mengganti kurikulum. Penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah dengan fokus analisis substansi kurikulum terbaru yaitu KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019 pada mata pelajaran Bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini memberi kontribusi berupa pemahaman dan membuka cakrawala berpikir guru bahwa kurikulum baru ini bukan lagi kurikulum yang kaku, oleh karena itu guru sebagai pengguna kurikulum harus inovatif dan fleksibel.

Kata kunci : KMA 183 dan 184, kurikulum Bahasa Arab, madrasah

Abstract

One of the problems of education in Indonesia is that the curriculum has never been established, even though it has changed the curriculum too much. This research discusses the development of the 2013 curriculum in Madrasah Aliyah with a focus on analyzing the substance of the latest curriculum, namely KMA No. 183 and 184 of 2019 in Arabic subjects. The method used is descriptive qualitative with a content analysis model. The results of this study contribute in the form of understanding and opening the horizons of thinking of teachers that this new curriculum is no longer a rigid curriculum, therefore teachers as curriculum users must be innovative and flexible.

Keywords : KMA 183 and 184, Arabic curriculum, madrasah

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak akan lepas dari pembicaraan tentang kurikulum. Fungsi kurikulum bagi pendidikan ibarat fungsi rel bagi kereta, yaitu sama-sama mengantarkan ke tujuan. Karena memang secara etimologi kata kurikulum diartikan sebagai sebuah lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari.

Tentunya sebagaimana para aktor (pelaku) dalam dunia pendidikan (manusia) yang bersifat dinamis, demikian pula peradabannya yang juga selalu berkembang, maka tujuan pendidikan juga mengalami perkembangan, seiring dan sejalan dengan tuntutan serta kemajuan zaman. Oleh karena itu, adalah hal yang aksiomatis ketika tujuan pendidikan berubah maka relnya (dalam hal ini kurikulum) juga akan berubah.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, hingga kini tercatat bahwa kurikulum di republik tercinta ini sudah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali, mulai dari kurikulum Rentjana Peladjaran tahun 1947 hingga yang sedang digunakan sekarang ini yakni Kurikulum 2013. Di lingkungan Kementerian Agama sendiri pun demikian. Tujuh tahun yang lalu, terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 Tahun 2014 menjadi pertanda seluruh madrasah resmi menggunakan Kurikulum 2013. Setelah itu disusul kembali oleh terbitnya regulasi terbaru, yakni KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Sebagaimana yang telah diketengahkan sebelumnya oleh penulis bahwa dunia akan terus berkembang termasuk dunia

pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sebagai rel yang akan mengantarkan kepada tujuan pendidikan juga akan selalu berkembang. Kurikulum yang diterapkan pascakemerdekaan misalnya tidak akan relevan lagi untuk diterapkan di era revolusi industri 4.0 ini, demikian seterusnya.

Peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain tentunya dilakukan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dan ini merupakan hal yang baik. Namun ada sekelumit permasalahan mengenai kurikulum dan pengembangannya, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Di antaranya, kurikulum yang diterapkan di Indonesia sama rata, sedangkan keadaan madrasah di setiap daerah tidak sama. Sebagai contoh, kurikulum bahasa Arab yang diterapkan di pulau Jawa sama dengan kurikulum yang diterapkan di Sulawesi Utara. Padahal di Jawa banyak pondok pesantren dan pendidikan *diniyah*. Karena itu penulis berasumsi bahwa akan jarang sekali ditemukan siswa-siswi madrasah di sana yang tidak memiliki dasar bahasa Arab atau minimal kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara di Sulawesi Utara (daerah asal, sekaligus tempat penulis mengabdikan) yang mayoritas penduduknya adalah non muslim, masih banyak siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an (bahkan ini alasan mereka memilih madrasah). Maka seharusnya kurikulum yang diterapkan antara kedua daerah tersebut tidak disamakan. Masalah inilah yang dalam pandangan penulis belum terpecahkan sepanjang sejarah perubahan kurikulum.

Selanjutnya, sebagai turunan dari masalah di atas, perbedaan keadaan di setiap madrasah menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah, yaitu: siswa mampu berbahasa Arab. Di daerah asal penulis misalnya, selama ini penulis belum pernah mendengar ada alumni madrasah yang mampu berbahasa Arab. Salah satu penyebabnya adalah kurikulum yang terbelang kaku. Guru berharap siswanya mampu membaca *kitab gundul*, sementara masih ada di antara mereka yang bahkan tidak mampu membaca *kitab*

gondrong (berharakat). Namun masalah ini tidak dapat teratasi karena guru mata pelajaran 'tidak berani keluar dari rel' yang sudah ditentukan di dalam kurikulum.

Selain itu masih banyak pertanyaan yang berkaitan dengan kurikulum Bahasa Arab di Madrasah, seperti problematika bahan ajar yang belum saatnya untuk diajarkan di level siswa, bentuk evaluasi yang tidak tepat sasaran, dan hal-hal lain yang tidak mungkin untuk diuraikan satu per satu di dalam tulisan ini.

Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk menemukan jawaban dari berbagai masalah di atas adalah dengan membaca beberapa tulisan ilmiah yang relevan. Di antaranya penelitian yang berjudul "Analisis Kesesuaian Indikator dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab KMA 183", membahas tentang kesesuaian antara indikator dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Arab sesuai dengan KMA 183. Ada juga penelitian yang berjudul "Analysis of Arabic Learning Material for Student of Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah)", studi komparatif antara buku Bahasa Arab kelas 1 MI dengan KMA No. 183 tahun 2019. Selanjutnya penelitian dengan judul "Telaah Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah (Studi Analisis Buku Ajar Kelas 12 KMA 183 Tahun 2019)", yang menelaah buku teks Bahasa Arab dengan fokus materi *maharatul istima'* berdasarkan KMA 183 Tahun 2019.

Ketiga penelitian di atas membahas tentang KMA No. 183 namun secara parsial (bahan ajar dan kesesuaian antara indikator dengan KD). Kemudian objeknya hanya kurikulum Bahasa Arab jenjang MI dan MA. Selain itu penelitian di atas tidak membahas tentang KMA No. 184 yang merupakan panduan penerapan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab KMA No. 183. Adapun penelitian ini membahas substansi dari KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019 secara holistik. Selain itu alasan peneliti memfokuskan pembahasan pada KMA 183 dan 184 Tahun 2019 adalah karena Kurikulum 2013 terbaru mengacu pada kedua KMA tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian analisis isi sebagaimana yang dijelaskan oleh Krippendorff adalah sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna yang *replicable* (dapat diaplikasikan dalam konteks yang berbeda) dan valid. Sumber data primer pada penelitian ini adalah naskah KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019 dalam format PDF. Adapun data sekunder adalah berbagai tulisan dan penelitan yang relevan dengan topik yang dibahas.

Tahapan yang dijalankan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: 1) Mengumpulkan sumber data primer dan sekunder, 2) Membaca berulang-ulang data primer, 3) Mereduksi data dengan mengelompokkannya sesuai tema, 4) Menganalisis substansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang substansi KMA No. 183 dan 184, penulis terlebih dahulu mengutarakan selang pandang mengenai kedua KMA ini. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 mengatur tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kamarudin Amin dalam kata pengantarnya berkata bahwa kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam memahami prinsip-prinsip agama Islam, sehingga mampu menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait dengan hubungan dengan Allah Swt., maupun sesama manusia dan alam semesta (insan toleran dan moderat). Jadi KMA No. 183 ini berisi tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.

Sedangkan KMA No. 184 Tahun 2019 merupakan Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang bertujuan untuk mendorong dan mengatur bagaimana berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah serta menjadi payung hukum bagi madrasah untuk mengembakan kekhasannya, mengembangkan penguatan

karakter, pendidikan Anti Korupsi, dan pengembangan Moderasi Beragama.

Kedua KMA di atas ditetapkan di Jakarta pada tanggal 07 Mei 2019 oleh Menteri Agama Republik Indonesia, bapak Lukman Hakim Saifudin. Dan mengingat keduanya mengatur tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, maka di dalam penelitian ini penulis hanya fokus kepada substansinya pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah.

1. Analisis Substansi KMA No. 183 Tahun 2019

a. Rasional Pengembangan Kurikulum

Kurikulum ini dikembangkan karena Bahasa Arab diperhadapkan dengan dua tantangan yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang pertama adalah bahwa pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih cenderung strukturalistik, kurang fungsional, dan kurang komunikatif. Memang benar bahwa bahasa dapat dipelajari karena bersifat sistematis dan strukturalis, sebagaimana perkataan Prof. A. Chedar Alwasilah, MA.,Ph.D. yang dinukil oleh Prof. Dr. H.D. Hidayat, MA. Namun harus diingat bahwa bahasa itu juga bersifat fungsional dan komunikatif.

Karena kurang memahami hal ini, akhirnya muncul kekeliruan dalam cara berpikir sebagian guru Bahasa Arab. Banyak yang beranggapan bahwa belajar Bahasa Arab = belajar Nahwu Sharaf. Kalau bukan Nahwu Sharaf, namanya bukan belajar Bahasa Arab. Output dari anggapan seperti itu adalah terciptanya pembelajaran Bahasa Arab yang monoton dan berpusat pada aspek *gramatika-tarjamah* (Grammar-Translation), sehingga sampai akhir pelajaran tidak ada siswa yang mampu berbahasa Arab secara komunikatif. Karena memang pembelajaran dengan metode hasil karya sarjana Jerman ini menjadikan tata bahasa dan terjemah sebagai fokus utama. Adapun latihan artikulasi bunyi-bunyi bahasa dan penggunaan bahasa secara komunikatif tidak diajarkan. Kalaupun diajarkan hanya sesekali saja. Padahal hakikat bahasa seperti kata Ibnu Jinni adalah seperangkat bunyi yang dengannya suatu komunitas dapat mengungkapkan tujuannya.

Jadi salah satu alasan mengapa kurikulum Bahasa Arab harus dikembangkan adalah karena peralihan dari pembelajaran yang bersifat strukturalistik-sistematis menjadi pembelajaran yang fungsional-komunikatif.

Yang kedua, Bahasa Arab berperan penting menjadi jembatan penghubung antara seorang muslim dengan sumber-sumber otentik dalam memahami agama Islam yaitu al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab para ulama. Pandangan ini sangat sejalan dengan perkataan Umar bin Khattab r.a.: "*Pelajarilah Bahasa Arab karena dia adalah bagian dari agama kalian*".

Tantangan internal ketiga yang disebutkan di dalam KMA ini (juga merupakan konsekuensi dari tidak terjawabnya tantangan internal yang kedua) adalah bahwa penguasaan Bahasa Arab yang kurang, di samping menimbulkan kesalahpahaman terhadap kitab suci, juga menurunkan minat mempelajari agama Islam dari sumber otentiknya. Ini yang banyak terjadi sekarang. Munculnya penafsiran teks kitab suci yang entah dari mana asalnya, tanpa ada ulama terdahulu yang menjadi landasannya, salah satu penyebabnya karena kurang (kalau tidak mau dikatakan: tidak) menguasai Bahasa Arab. Di samping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memanjakan manusia, sehingga semuanya menjadi serba instan dan serba mudah, termasuk mengakses informasi. Ini menjadi salah satu alasan mengapa minat peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab menurun.

Selain itu disebutkan juga setidaknya ada tiga tantangan eksternal yang menjadi dasar pemikiran untuk mengembangkan kurikulum Bahasa Arab, yaitu: (1) Indonesia memiliki visi sebagai pusat studi agama Islam dunia, karena itu harus mampu merespon kecenderungan pergeseran Bahasa Arab dari pola *fusha* ke arah pola *'amiyah*. Ada yang berpandangan bahwa ini sebenarnya bukan sebuah tantangan, karena justru Bahasa Arab *'amiyah* ini yang menjadi penyebab rusaknya orisinalitas bahasa *fusha*. Pandangan tersebut ada benarnya, namun poin yang disebutkan di atas juga patut untuk diperhatikan karena

memang Bahasa Arab (sebagaimana Bahasa Indonesia) memiliki ragam bahasa baku yang biasanya digunakan dalam situasi dan kondisi formal, dan bahasa tidak baku yang digunakan dalam situasi non formal. Dan nyatanya menurut Acep Hermawan, hingga hari ini orang-orang Arab menggunakan kedua ragam bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari secara proporsional.

(2) Penutur Bahasa Arab meningkat secara signifikan. Lebih dari 60 negara dan 350 juta orang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sehingga Bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa "studi agama" akan tetapi juga digunakan sebagai bahasa ekonomi, pariwisata, politik, dan keamanan global.

Lebih dari itu, Bahasa Arab juga memainkan peranan penting dalam sejarah perkembangan sains modern dan teknologi mutakhir. Tim Wallace Murphy menulis sebuah buku yang beliau beri judul *What Islam Did for Us*, dengan tujuan mengajak orang-orang Barat untuk mengakui besarnya utang mereka terhadap Islam yang sampai kapan pun tidak akan mampu mereka bayar (salah satu judul babnya: *The West Debt to Islam*). Di dalam buku ini dipaparkan betapa besar jasa para ilmuwan muslim terhadap dunia Barat. Bahkan Murphy merekam jejak seorang penerjemah fenomenal bernama Gerard of Cremona (1140-1187) yang menerjemahkan sekitar 90 buku dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Separuh lebih berkaitan dengan matematika, astronomi, dan bidang sains lain, sepertiga berkaitan dengan kedokteran, dan sisanya tentang filsafat dan logika. Inilah fase yang menjadi fondasi munculnya era *renaissance* (rebirth of Western Civilization).

(3) Kemajuan teknologi informasi dalam menyediakan menyediakan konten agama Islam secara instan menimbulkan kecenderungan rendahnya minat generasi muda menggali ilmu agama Islam dari sumber otentik yang pada umumnya berbahasa Arab. Poin ketiga ini kurang korelatif dengan poin ketiga yang juga disebutkan sebelumnya pada pembahasan tantangan internal. Memang yang ada di benak sebagian pelajar di zaman ini adalah:

“Buat apa belajar Bahasa Arab? Kan ada Google. Kan ada YouTube.”

Tantangan internal dan eksternal tersebutlah yang menjadi landasan pemikiran untuk mengembangkan kurikulum PAI dan Bahasa Arab melalui KMA No. 183 Tahun 2019.

b. Karakteristik Kurikulum Bahasa Arab

Secara ringkas, karakteristik kurikulum Bahasa Arab dalam KMA 183 adalah: 1) Meningkatkan keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*), 2) Bahasa diajarkan sebagai media pengembangan berpikir dan kepribadian, 3) Tidak bersifat gramatika-teoretik, akan tetapi fungsional-aplikatif, 4) Optimalisasi *bi'ah lughawiyah*.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Dengan adanya pengembangan kurikulum Bahasa Arab diharapkan peserta didik mampu menggunakan Bahasa Arab setidaknya dalam dua hal: (1) sebagai alat komunikasi, dan (2) alat mendalami agama dari sumber otentik.

d. Analisis SKL pada Jenjang MI, MTs, dan MA

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di setiap jenjang pendidikan. Kualifikasi kemampuan tersebut dipetakan berdasarkan tiga domain penilaian: (1) afektif, (2) kognitif, dan (3) psikomotorik.

Ranah sikap menurut Popham sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Jundi dan Najamuddin Pettasolong adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi, perasaan, sikap hati, dan sistem nilai yang memperlihatkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu, serta apresiasi dan penyesuaian perasaan. Jadi yang dinilai dalam ranah afektif adalah hal yang berkaitan dengan sikap dan emosi peserta didik.

Sementara ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah psikomotorik adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu

yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Secara sederhana dapat dipahami bahwa afektif berkaitan dengan sikap dan emosi, kognitif berkaitan dengan kecerdasan/intelektualitas, dan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan SKL di ketiga jenjang pendidikan pada tabel berikut.

Tabel 01. Standar Kompetensi Lulusan di Setiap Jenjang Pendidikan

Jenjang	Dimensi		
	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
MI	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar,	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di dalam konteks diri sendiri,	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikannya.

	bangsa, dan negara.	keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.			regional.	keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	
MTs	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri,	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.				
				MA	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar,	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu mengaitkan pengeta	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

bangsa, huan di
 negara, atas
 kawasan dalam
 regional, konteks
 dan diri
 internasion sendiri,
 al. keluarga
 ,
 madrasa
 h,
 masyara
 kat dan
 lingkun
 gan
 alam
 sekitar,
 bangsa,
 negara,
 serta
 kawasan
 regional
 dan
 internas
 ional.

budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang mencakup gramatika, wacana, strategi, sosiologis dan budaya.

Adapun ruang lingkup yang berisi tema-tema pembahasan dan fungsi komunikatif dalam mata pelajaran Bahasa Arab penulis rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 02. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Arab di Setiap Jenjang Pendidikan

Je nja ng MI	Tema	Fungsi Komunikatif
MI	Perkenalan, Peralatan Madrasah, Pekerjaan, Alamat, Keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di Madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam, Menjawab salam, menanyakan nama dan kabar - Meminta dan memberi informasi tentang diri dan anggota keluarga - Meminta dan memberi informasi - Memberi dan meminta informasi tentang nomor rumah - Meminta dan memberi informasi nama buah - Presensi kehadiran siswa di kelas - Instruksi harian di kelas - Instruksi harian di kelas - Meminta informasi nama alat transportasi - Deskripsi pemandangan yang di lihat - Memilih olah raga yang disukai - Nama tanaman - Meminta alamat seseorang - Memilih profesi - Mengungkapkan harapan - Struktur anggota

Kata-kata yang diberi marka warna pada tabel di atas cukup jelas memberikan informasi tentang taksonomi SKL di setiap dimensi penilaian pada ketiga jenjang pendidikan.

e. Materi Pelajaran Bahasa Arab

Materi pelajaran Bahasa Arab di KMA No. 183 dibahas pada bagian Standar Isi yang memuat tujuan dan ruang lingkup. Tujuan mata pelajaran Bahasa Arab di ketiga jenjang pendidikan kurang lebih sama, yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabab*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan sebagai alat komunikasi internasional.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala

	keluarga		
	- Deskripsi aktifitas di rumah		- Mendeskripsikan sebuah peristiwa
	- Mengekspresikan rasa cinta agama		- Melarang melakukan sesuatu
	- Mesdeskripsikan Aktifitas di lab dan perpustakaan (meminjam, dan mengembalikan buku dll)		- Memberi instruksi
	- Meminta informasi Jenis makanan di kantin (menu)		- Deskripsi Pencipta alam semesta
	- Meminta informasi tentang waktu		- Membuat perbandingan
	- Mengekspresikan rasa cinta bahasa Arab		- Mengenalkan diri.
	- Perintah melakukan sesuatu		- Mengenalkan orang lain, asal negara/ daerah
	- Mendeskripsikan pilihan aktifitas di hari libur		- Menyatakan keinginan dan hubungan keluarga
	- Mendeskripsikan suasana di tempat Rekreasi		- Memberi perintah
	- Mengenalkan diri.		- Melarang
	- Mengenalkan orang lain, asal negara/daerah		- Meminta izin
	- Menunjuk fasilitas umum		- Mengucapkan selamat dan meresponnya
	- Menunjuk peralatan sekolah		- Mengemukakan pendapat
	- Lokasi tempat tinggal dan nomor rumah		- Meminta perhatian dan memberi pengumuman
	- Aktifitas sehari- hari di rumah		- Deskripsi bentuk, timbangan, sifat dan karakteristik benda
	- Aktifitas dan waktu		- Menanyakan kondisi kesehatan, ungkapan menjenguk orang sakit
	- Berterimakasih dan minta maaf		- Meberi saran
	- Membuat pilihan dan argumentasinya		- Berpamitan, mengucap kan selamat datang dan selamat jalan
	- Tujuan sebuah aktifitas		- Menanyakan tindakan dan kejadian masa lampau
	- Deskripsi keutamaan profesi		- Menanyakan tindakan dan kejadian masa sekarang dan akan datang
	- Mendoakan orang sakit		- Memeberi dan meminta informasi tentang beberapa
	- Deskripsi kejadian masa lampau		
M	Wacana lisan	M	Wacana lisan
Ts	dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan.	A	dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang: perkenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam.

-
- ajaran agama di Indonesia
 - Membandingkan
 - Medeskripsikan peristiwa
 - Mengapresiasi sebuah karya
 - Memberikan harapan
 - Menayakan tujuan sebuah aktifitas
-

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran Bahasa Arab di jenjang MI mencakup 16 tema dan 25 fungsi komunikatif, di jenjang MTs mencakup 8 tema dan 17 fungsi komunikatif, dan di jenjang MA mencakup 12 tema dan 20 fungsi komunikatif.

f. Proses Pembelajaran

Secara garis besar, pembelajaran Bahasa Arab di KMA No. 183 (sebagaimana pembelajaran PAI) menggunakan pendekatan tematik, tematik terpadu, saintifik, inkuiri, penyingkapan (*discovery learning*), *project based learning*, dan *problem based learning*. Memang wajar karena pembelajaran di era revolusi industri ini diarahkan kepada 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity and innovation*), dan pendekatan-pendekatan di atas dianggap relevan digunakan untuk tujuan tersebut.

Akan tetapi, di sisi lain tidak boleh disamakan antara pembelajaran PAI dengan Bahasa Arab. Meskipun pendekatan-pendekatan di atas dapat diadopsi dalam pembelajaran Bahasa Arab, namun jika bersifat dominan maka terlihat bahwa pendekatan pembelajaran lebih bercorak sains. Padahal pembelajaran bahasa asing bagi yang bukan penuturnya (*ta'lim al-lughah lighairi an-nathiqina biha*) memiliki pendekatan-pendekatan tersendiri untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Poin penting yang penulis garisbawahi berkaitan dengan sinkronisasi antara tujuan pembelajaran dengan prosesnya adalah bahwa **guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran**. Karena KMA No. 183 mengamanatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab diarahkan

untuk menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan berbahasa, yaitu:

- 1) Mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan gagasan secara verbal-komunikatif.
- 2) Mampu menginternalisasi keterampilan berbahasa Arab dengan baik sehingga peserta didik terampil menggunakan Bahasa Arab dalam berbagai situasi.
- 3) Mampu menggunakan Bahasa Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum, dan kebudayaan.
- 4) Mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa Arab dengan perilaku yang tercermin dalam sikap toleran, serta berpikir kritis dan sistematis.

Adapun karakteristik pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahasa sasaran (Arab). Dengan pembelajaran menggunakan Bahasa Arab guru diharapkan dapat menjadi model penutur sekaligus juga sebagai media bagi peserta didik untuk mendapatkan kosa kata baru.
- 2) Menjadikan *resource* (sumber) yang ada di lingkungan madrasah sebagai sumber pembelajaran.
- 3) Pembelajaran Bahasa Arab yang pertama adalah pembelajaran bahasa lisan, selanjutnya bahasa tulis. Sedangkan urutannya adalah mengajarkan mendengar, diikuti berbicara, kemudian membaca dan menulis.

Terlihat jelas bahwa guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan hal di atas. Guru harus menjadi *role model* dalam berbahasa Arab di dalam pembelajaran, karena tidak mungkin siswa berbahasa Arab kalau tidak pernah mendengar gurunya berbahasa Arab.

Selanjutnya, karena guru menjadi “suri teladan” dalam berbahasa, maka guru harus berbahasa dengan baik, yaitu berbahasa Arab sebagaimana bahasanya orang Arab. Karena apabila ada seseorang yang berbicara dengan kata-kata Bahasa Arab, tersusun dalam sebuah struktur kalimat, dan memiliki informasi yang lengkap, namun tidak dapat dipahami oleh orang Arab, maka sangat

disayangkan ucapannya itu bahkan tidak termasuk dalam terminologi *kalam*.

Selain itu yang tidak kalah penting adalah peralihan guru dari “lagu lama” menuju “lagu baru”. Yang penulis maksud dengan kedua istilah tersebut adalah pembelajaran yang selama ini bersifat gramatikal-teoretik dialihkan menjadi pembelajaran Bahasa Arab yang aktif, fungsional, dan komunikatif. Guru harusnya mengajarkan bahasa, bukan mengajarkan tentang bahasa.

2. Analisis Substansi KMA No. 184 Tahun 2019

Setelah membaca, menelaah, dan mereduksi informasi di dalam KMA No. 184 Tahun 2019, penulis menemukan dua asas dalam pedoman pelaksanaan kurikulum ini, yaitu proposionalitas dan fleksibilitas.

a. Proporsionalitas

Di dalam keputusan ini diterangkan mata pelajaran Bahasa Arab termasuk dalam kategori Kelompok A, yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai IV, mata pelajaran Bahasa Arab mendapatkan alokasi waktu 2 jam per pekan. Di tingkatan MTs kelas VII sampai kelas IX, masing-masing diberi alokasi waktu 3 jam. Untuk jenjang MA (Peminatan MIPA, IPS, Bahasa) kelas X 4 jam, kelas XI dan XII 2 jam. Hal yang sama juga berlaku pada MA Akademik dan MA Plus Keterampilan. Sedangkan untuk MA Peminatan Keagamaan dan Program Keagamaan, selain Bahasa Arab Wajib yang alokasi waktunya sama seperti peminatan lainnya, mereka juga mendapatkan tambahan alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Arab Peminatan yaitu 2 jam untuk kelas X, dan 3 jam untuk kelas XI dan XII.

Adapun MAKN (Madrasah Aliyah Kejuruan Negeri) secara umum alokasi waktu untuk pelajaran Bahasa Arabnya sama dengan yang disebutkan di atas. Hanya saja untuk MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi diberikan masing-masing 4 jam untuk kelas X hingga XII.

Berdasarkan struktur kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Arab bervariasi.

Tergantung jenjang pendidikan dan kebutuhan tiap satuan pendidikan.

b. Fleksibilitas

Meskipun sekilas terlihat kaku karena mata pelajaran Bahasa Arab termasuk dalam kategori Kelompok A, yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat, namun bukan berarti kurikulum baru ini sepenuhnya kaku. Bab III dalam KMA No. 184 ini berisi tentang Pengembangan Implementasi Kurikulum di Madrasah. Pada bagian ini terlihat bahwa kurikulum terbaru ini lebih fleksibel, karena memberi ruang kepada madrasah untuk berinovasi dan mengembangkan kurikulumnya setidaknya pada 6 hal, yaitu: (1) Struktur kurikulum (Kelompok B), (2) Alokasi waktu, (3) Sumber dan bahan pembelajaran, (4) Desain pembelajaran, (5) Muatan lokal, dan (6) Ekstrakurikuler.

Selain itu, pada bab-bab selanjutnya disebutkan bahwa madrasah dapat menambah beban belajar, merelokasi jam pelajaran, menyelenggarakan pembelajaran terpadu dengan pendekatan kolaboratif, serta menyelenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Demikian pula muatan lokal, ekstrakurikuler, dan pembelajaran di asrama dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

KESIMPULAN

Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah senantiasa mengalami perkembangan. Hadirnya KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019 merupakan bentuk ikhtiar dari Kementerian Agama untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama pendidikan Islam. Oleh karena kurikulum baru ini merupakan buatan manusia yang tidak sempurna, maka tentu di sana-sini terdapat berbagai kekurangan. Namun ada satu hal yang menjadi aksentuasi kurikulum baru ini yaitu “inovasi”. Madrasah diberi kewenangan untuk memperbaiki yang keliru, melengkapi yang rumpang, dan mengembangkan yang ada. Berhubung kurikulum terbaru ini sudah hadir dalam wujud yang lebih fleksibel, maka pihak

madrasah (terutama guru) yang menjadi penggunaannya tidak boleh menjadi orang-orang yang kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2019. *Keputusan Menteri Agama No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2005. *Syarab al-Ajurrumiyah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Alhamuddin. 2014. "Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)". *Jurnal Nur El-Islam*. No. 2.
- Direktorat KSKK Madrasah. 2019. *Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fachrudin, Azis Anwar. 2021. *Linguistik Arab: Pengantar, Sejarah, dan Madzhab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. "Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, No. 1: h. 16-28.
- Husaini, Adian. 2016. *10 Kuliab Agama Islam*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Jundi, Muhammad dan Najamuddin Pettasolong. 2021. "Analisis Kesesuaian Indikator dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab KMA 83". *Jurnal Tatsqifiy*. No. 1: h. 61-70.
- Kamarudin Amin. 2019. "Kata Pengantar KMA No. 183 Tahun 2019", *KMA No. 183 Tahun 2019*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Khoirunnisa dan Nisa Syuhda. 2021. "Analysis of Arabic Learning Materials for Students of Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah)". *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. No. 2: 143-174.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Cet. IV; Surabaya: Kata Pena.
- Mokoagow, Alfarizi Farhan, dkk. 2021. "Telaah Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah (Studi Analisis Buku Ajar Kelas 12 KMA 183 Tahun 2019)". *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. No. 1: 205-215.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1 (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- White, Marlyn Domas dan Emly E. Marsh. 2006. "Content Analysis: A Flexible Method", *Library Trends Journal*, No. 1: h. 22-45.
- Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.